

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri. Pasar modal memberikan peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas dan wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka perusahaan publik dapat memperoleh dana dari masyarakat melalui penjualan efek saham melalui prosedur IPO atau obligasi. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik yang dipilih. Dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas.

Kebutuhan informasi investor dan calon investor tentang sejauh mana perusahaan telah melakukan kegiatan sosial, mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan tentang kegiatan sosial. Investor perlu membimbing perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang mereka dari

perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan. Pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik dalam keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

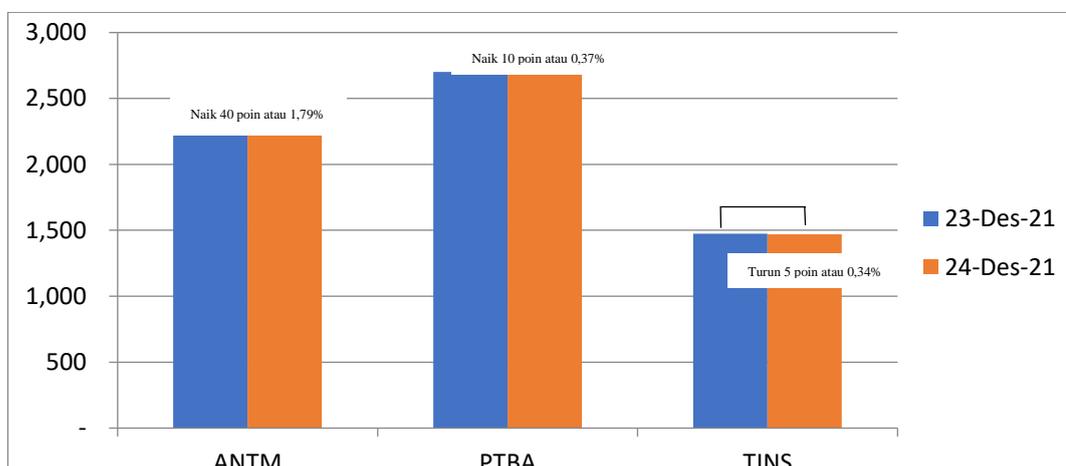
Keseriusan investor dengan mempertimbangkan informasi sosial dan lingkungan dalam menerapkan keputusan untuk berinvestasi dapat tercermin dari reaksi investor yang dapat dilihat dari salah satu indikator yaitu *return* saham yang digunakan, dalam melihat keadaan pasar yang sedang terjadi (Jogiyanto, 2010:392). Perubahan yang sering terjadi pada tingkat pelaporan kinerja perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal (Cheng & Christiawan, 2011).

Menurut Fahmi (2013:142), *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya, yang terjadi dari dividen dan *capital gain/loss*. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam suatu periodik tertentu. *Capital gain/loss* dalam suatu periode merupakan selisih antara harga saham semula (awal periode dengan harganya di akhir periode). Bila harga saham pada akhir periode lebih tinggi dari harga awalnya, maka dikatakan investor memperoleh *capital gain*, sedangkan bila yang terjadi sebaliknya maka investor akan memperoleh *capital loss*.

Investasi merupakan kegiatan penanaman modal atau asset yang dilakukan oleh perorangan maupun individu dalam jangka periode tertentu guna memperoleh profit atau laba di masa kemudian hari (Wulandari dan Sudrajat, 2018). Tujuan utama investor berinvestasi dalam bentuk saham yaitu untuk meningkatkan kekayaan yang ingin dicapai melalui pengembalian saham (*return* saham). *Return* saham adalah laba atau keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas investasi yang dilakukannya pada perusahaan tertentu. Kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi investor. Semakin baik tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan harga saham meningkat dan akan memberikan keuntungan (*return*) saham bagi investor. *Return* saham yang tinggi merupakan salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan dananya di pasar modal, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkatkan harga saham juga akan meningkat.

Semakin tinggi *return* atau keuntungan yang diperoleh, maka semakin baik posisi pemilik perusahaan. *Return* saham merupakan suatu faktor yang mempengaruhi minat investor untuk melakukan suatu investasi dalam suatu perusahaan, dengan tingginya tingkat pengembalian yang diberikan oleh perusahaan kepada investor, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang baik, sehingga investor yakin bahwa perusahaan tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap saham yang telah ditanamkan investor pada pasar modal. Oleh karena itu, setiap investor dalam memilih saham harus lebih efisiensi dan mengurangi resiko yang ada, sehingga diperlukan informasi tentang saham tersebut.

Gambar 1.1
Grafik Harga Saham Pada Sektor Pertambangan Tahun 2021



Sumber : www.kontan.co.id

Fenomena yang terjadi terjadi pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor pertambangan terdiri dari empat sektor yaitu sektor batu bara, sektor minyak mentah dan gas bumi, sektor logam dan mineral, sektor tanah dan batu galian. Dilansir dari web kontan.co.id PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT Timah Tbk. pada tahun 2021 cenderung lesu. Harga saham ANTM, PTBA dan TINS tidak sebanding dengan kinerja perusahaan pada tahun 2021 ini cukup baik. PTBA adalah kode saham dari PT Bukis Asam Tbk. Pada perdagangan 24 Desember, harga saham PTBA ditutup di level 2.710, naik 10 poin atau 0,37% dari sehari sebelumnya. Secara year to date (ytd) hingga 24 Desember 2021 ini, harga saham PTBA melemah 80 poin atau 2,87%. ANTM adalah kode saham dari PT Aneka Tambang Tbk. Pada perdagangan 24 Desember, harga saham ANTM ditutup di level 2.280 naik 40 poin atau 1,79% dari sehari sebelumnya. Secara ytd, hingga 24 Desember 2021, harga saham ANTM naik 90 poin atau 4,11%. TINS adalah kode saham dari PT Timah Tbk. Pada perdagangan 24 Desember, harga saham TINS ditutup di level 1.470 turun 5 poin

atau 0,34% dari sehari sebelumnya. Secara ytd, hingga 24 Desember 2021, harga saham TINS turun 145 poin atau -8,98%. (www.kontan.co.id)

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dipahami bahwa setiap return saham dapat menimbulkan risiko. Adapun data return saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Data Return Saham pada Perusahaan Pertambangan

NO	KODE	PERIODE		
		2020	2021	2022
1	ANTM	130.4%	16.3%	-11.8%
2	BUMI	9.1%	-6.9%	140.3%
3	DOID	25.7%	-13.6%	-13.2%
4	INCO	40.1%	-8.2%	51.7%
5	TINS	80.0%	-2.0%	-19.6%
6	BYAN	-2.7%	74.5%	-22.2%
7	DSSA	15.3%	206.3%	-18.8%
8	TOBA	0.0%	126.3%	-25.3%
9	PTBA	5.6%	-3.6%	36.2%
10	ELSA	15.0%	-21.6%	10.9%

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa return saham yang dihasilkan Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai 2022 mengalami kenaikan dan penurunan (Fluktuasi). Seperti Perusahaan BUMI dimana dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 mengalami peningkatan return saham. Namun disisi lain adapun Perusahaan yang mengalami penurunan return saham seperti Perusahaan DOID dimana dari tahun 2020 sampai dengan 2022 terus mengalami penurunan persentase. Adapun faktor – faktor penting yang dapat memberikan pengaruh terhadap *return* saham seperti *sustainability report*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *earning per share*.

Tanggung jawab sosial merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan berfokus pada keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Anggraini, 2015). Keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan dikenal dengan istilah *Triple Bottom Line* atau *profit, people, dan planet* (3P). Hasil dari kegiatan akuntansi keberlanjutan berupa *sustainability reporting* yang berisikan informasi mengenai keberlanjutan perusahaan. Informasi keberlanjutan berkaitan dengan kinerja perusahaan yang berdampak pada ekonomi, sosial, dan lingkungan dimana perusahaan beroperasi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Implementasi pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*) di Indonesia didukung oleh sejumlah aturan seperti UU No. 23/ 1997 tentang pengelolaan lingkungan, aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia mengenai prosedur dan persyaratan listing. Pelaporan pelaksana tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perseroan terbatas di Indonesia juga telah diwajibkan melalui UU No. 40/2007 tentang perseroan terbatas khususnya pasal 66 ayat 6 yang menyatakan bahwa laporan tahunan harus memuat yang sekurang kurangnya yaitu laporan keuangan, laporan mengenai kegiatan perseroan, laporan pelaksana tanggung jawab dan lingkungan. Mekanisme pelaporan keberlanjutan memiliki beragam fungsi. Bagi investor, laporan keberlanjutan berfungsi sebagai alat kontrol atas capaian kinerja perusahaan sekaligus sebagai media pertimbangan investor dalam mengalokasikan sumber daya finansialnya terutama dalam lingkup *sustainable and responsible investment* (SRI). Penelitian yang dilakukan Gunawan dan Priska (2018) menemukan bahwa *sustainability reporting* memiliki pengaruh positif terhadap return saham, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian

yang dilakukan Kinyua (2020). Sedangkan penelitian yang dilakukan Nusantara dan Mertha (2017) menunjukkan bahwa *sustainability reporting* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Penelitian yang sama dilakukan oleh Wijaya dan Sudana (2017) juga menunjukkan bahwa *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2018:142). Pengertian kinerja keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Kinerja keuangan perusahaan dapat direfleksikan dalam analisis rasio keuangan antara lain rasio profitabilitas yang diwakili oleh ROA (*Return On Assets*), rasio solvabilitas yang diwakili DER (*Debt to Equity Ratio*), rasio likuiditas yang diwakili oleh CR (*Current Ratio*), dan rasio pasar diwakili oleh EPS (*Earning Per Share*).

Return On Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan asset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Almira dan Wiagustini (2020) yang menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh

positif terhadap *return* saham. Penelitian Wijaya dan Sudana (2020) juga berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan hasil penelitian Setiyono dan Amanah (2016) yang mengungkapkan bahwa *return on asset* berpengaruh negative terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Rizqi dan Sutjahyani (2019) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang perusahaan. *Debt to equity ratio* yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi Harahap (2013). Perusahaan dengan *Debt to equity* rendah akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot, namun ketika kondisi ekonomi membaik kesempatan memperoleh laba rendah. Hasil penelitian Purwitajati dan Putra (2016) menunjukkan hasil yang positif terhadap *return* saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Atidhira dan Yustina (2018). Penelitian Devi dan Artini (2019) menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Hasanudin dan Awaloedi (2020), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Neli Marlina, 2019) tidak menemukan adanya pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *return* saham.

Current ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan perbandingan antara *Current Assets* dengan *Current Liabilities*. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2013). Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar

kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Penelitian yang dilakukan Latifah dan Pratiwi (2020) menemukan adanya pengaruh positif dari *current ratio* terhadap *return* saham. Susanty dan Bastian (2018) menemukan adanya bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Fahmi (2012:138) Rasio pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. *Earning Per Share* merupakan ukuran penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Earning Per Share* merupakan keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Tapi dalam praktiknya, tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan. EPS merupakan ukuran perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik (Fahmi, 2012:138). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almira dan Wiagustini (2018) yang menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal yang berlawanan diungkapkan oleh Aisah dan Mandala (2016) yang menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Adanya fenomena dan hasil – hasil penelitian yang berbeda maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian pengaruh *sustainability reporting* dan kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah *sustainability reporting* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 2) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 3) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 4) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia tahun 2020-2022?
- 5) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *sustainability reporting* terhadap *return* saham
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham

- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap teori sinyal yaitu bagaimana perusahaan memberikan sinyal atau informasi yang relevan terhadap investor. Temuan menunjukkan kontribusi laporan berkelanjutan dan kinerja keuangan yang baik memungkinkan investor untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai *return* saham. Selain itu penelitian ini juga diharapkan memberikan bukti empiris terhadap teori legitimasi. Dengan kata lain, pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilakukan dengan benar agar segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan usaha dapat dipublikasikan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu kajian bagi penelitian selanjutnya yang sejenis. Hasil penelitian juga diharapkan memberikan masukan kepada pengambil keputusan investasi bahwa

halnya pengungkapan *sustainability report* dan kinerja keuangan mempengaruhi *return* saham perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori merupakan salah satu pedoman dalam memahami berbagai macam fenomena dalam penelitian tertentu, yang dapat memberikan batasan dalam sebuah penelitian. Teori juga dapat menjelaskan mengenai variabel serta hubungannya dengan variabel lainnya, yang menjadikan teori ini mencakup hipotesis penelitian yang juga dapat dikembangkan.

2.1.1 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Menurut Houston (2014:184) dalam *Signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Teori sinyal menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberikan dorongan untuk memberikan informasi kepada penggunanya, karena adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak – pihak yang berkepentingan. Asimetri informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi berbeda (lebih baik) tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan memiliki oleh investor (Houston, 2014 :186). Sinyal yang dimaksud berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signaling theory* memiliki peranan penting dalam memberikan sinyal positif maupun negatif kepada para pemakainya mengenai bagaimana kondisi perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan kinerja keuangan dan *sustainability reporting* yaitu, *signaling theory* menekankan pentingnya informasi mengenai laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dari pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik dalam keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

2.1.2 Teori Legitimasi

Menurut Glay *et.al* (1996:46) dasar pemikiran ini dalam kegiatan organisasi atau kehidupan perusahaan yang akan terus berlanjut apabila masyarakat menyadari bahwa adanya organisasi yang beroperasi dalam sistem nilai yang sama dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi memberikan arahan bagi perusahaan dan meyakinkan perusahaan bahwa dalam aktivitas serta kinerja perusahaan dapat diterima masyarakat. Dalam hal ini perusahaan menggunakan laporan tahunan untuk melaporkan dan memaparkan tanggung jawab lingkungan sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Dengan diterimanya hal ini oleh masyarakat sehingga menjadikan perusahaan mendapatkan peningkatan nilai perusahaan dan dapat menaikkan citra perusahaan bukan hanya mendapatkan laba semata saja.

Teori legitimasi adalah teori yang sering digunakan terlebih ketika berkaitan langsung dengan wilayah sosial dan akuntansi lingkungan, meskipun masih

terdapat pandangan yang masih kurang meyakinkan dan kuat dikemukakan oleh banyak peneliti, teori ini juga sudah bisa dapat untuk memberikan pandangan yang nyata terhadap sebuah pengakuan terhadap perusahaan secara sukarela oleh masyarakat. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa teori legitimasi ini berkaitan dengan akuntansi sosial dan lingkungan yang sesuai dengan variabel pada penelitian ini yaitu *sustainability report* yang merupakan pelaporan yang lebih banyak menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.

2.1.3 Return Saham

1) Pengertian Return Saham

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Dalam dunia investasi terdapat adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return*, yaitu jika resiko tinggi maka *return* (keuntungan) juga akan tinggi begitu pula sebaliknya jika *return* rendah maka resiko juga akan rendah.

Faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi adalah, faktor internal perusahaan dan faktor eksternal. Faktor internal perusahaan meliputi kualitas dan reputasi manajemen, struktur permodalan, struktur hutang, tingkat laba yang dicapai dan kondisi intern lainnya dalam perusahaan. Faktor yang mempengaruhi adalah gejolak politik dalam negeri, perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing dan inflasi.

Return saham terdiri dari *capital gain (loss)* dan *dividend yield*. *Capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (saham atau obligasi), yang laba memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. *Dividend*

yield merupakan presentasi penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi yang dilakukan investor.

2) Jenis – Jenis *Return Saham*

Return saham memiliki beberapa jenis dalam mengukur keuntungan yang akan didapatkan oleh investor. Jenis – jenis *return* menurut Jogiyanto (2009:199) dalam konteks manajemen investasi perlu dibedakan antara 2 *return* yaitu :

1. *Return* Harapan (*expected return*) yaitu tingkat *return* yang diantisipasi investor di masa mendatang. Dimana *return* sifatnya belum terjadi.
2. *Return* Aktual (*realized return*) yaitu tingkat *return* yang telah diperoleh investor. *Return* ini dihitung menggunakan data historis.

Return saham bervariasi, tergantung dari berapa lama dan jenis investasinya, jika suatu perusahaan menerima pendapatan, dana pemilik dalam bentuk saham juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan mengalami kerugian atau kebangkrutan, hak untuk para kreditor menjadi prioritas sementara nilai saham akan mengalami penurunan.

2.1.4 *Sustainability Report*

Sustainability report memiliki definisi yang beragam, menurut Elkington (1997) SR berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkelanjutan (*sustainable performance*). Menurut GRI mendefinisikan *Sustainability report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan

berkelanjutan. *Sustainability report* juga digunakan oleh instansi pemerintah misalnya dari pihak kementerian lingkungan untuk membuat penilaian atas kinerja perusahaan terhadap lingkungan dalam setiap pelaporan organisasi. Seperti di Indonesia, peraturan pengungkapan *sustainability report* dapat ditemukan dalam aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dan Undang – Undang nomor 40/2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam aturan pengungkapan laporan keberlanjutan yang telah ditetapkan berupa laporan yang berdiri sendiri, walaupun masih banyaknya pengimplementasian CSR yang diungkapkan bersamaan dengan laporan tahunan suatu perusahaan.

Pengungkapan *sustainability report* ini berbeda dengan *corporate social responsibility*, meskipun keduanya sama – sama merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial dari sebuah perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Perbedaan *sustainability report* dengan *corporate social responsibility* adalah cara pengungkapannya, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diungkapkan ke dalam bentuk laporan yang disebut *sustainability report* dan *corporate social responsibility* yang diungkapkan dan disajikan dalam annual report. Pengungkapan *sustainability report* lebih terperinci, lengkap, menyeluruh dan dapat digunakan untuk strategi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan satu tahun mendatang. Pengungkapan *sustainability report* adalah pelaporan tentang *corporate social responsibility* yang berarti dilaporkan secara terus menerus. Pengungkapan *corporate social responsibility* terintegrasi dengan laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan aktivitas perusahaan dalam mencapai keseimbangan antara kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan tanpa mengabaikan ekspektasi dari para pemegang

saham dalam menghasilkan laba. Sedangkan *sustainability report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal.

Menurut *World Business Council For Sustainable Development* (WBCSD) menjelaskan manfaat yang didapat dari SR antara lain :

- a) *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
- b) *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka Panjang.
- c) *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola resikonya.
- d) *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
- e) *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimpletasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi dan sosial.

2.1.5 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* juga sering disebut sebagai *Return On*

Investment (ROI), karena ROA melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Perusahaan selali berupaya agar ROA dapat selalu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba setelah pajak, dengan semakin meningkatnya ROA maka profitabilitas perusahaan semakin baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata – rata kekayaan perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Jika *Return On Asset* (ROA) semakin meningkat, maka kinerja perusahaan juga semakin membaik dan peningkatan tersebut akan menambah daya Tarik investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat yang juga akan meningkatkan *return* saham.

2.1.6 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara keseluruhan hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditur) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2016). Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, juga akan menunjukkan semakin

besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar. Hal ini akan berdampak pada menurunnya harga saham di bursa, sehingga *return* saham akan menurun. *Debt to Equity Ratio* ini menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Rasio *Debt to Equity Ratio* ini menggambarkan mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat dari tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang.

2.1.7 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan bagian dari *Liquidity Ratio* atau *Solvency Ratio*. Menurut Kasmir (2015), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan utang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan kebutuhan sekarang. Jadi, *Current Ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Apabila rasio lancar (*current ratio*) rendah atau lebih kecil dari satu, maka *net working capital* dari perusahaan tersebut menjadi negatif. Berarti perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menjalankan perusahaan dalam jangka pendek. Dengan demikian untuk berinvestasi investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki *current ratio* yang kecil. Para manajer dalam tugasnya yang ingin mengetahui likuidasi perusahaan sering kali menggunakan *current ratio* yang

menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional dalam perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Dari sudut pandang pemberi pinjaman pun terdapat anggapan bahwa semakin tinggi nilai rasio lancar, maka semakin baik posisi pemberi pinjaman. Hal ini juga yang dapat dilihat dari sudut pandang investor, dimana semakin tinggi nilai *current ratio* akan memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian drastis bila terjadi kegagalan perusahaan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi likuiditas, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2.1.8 *Earning Per Share* (EPS)

Dalam lingkungan keuangan, alat ukur yang paling sering digunakan adalah EPS. Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai tingkat harga saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen keuangan perusahaan tersebut.

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Semakin tinggi EPS akibatnya semakin tinggi permintaan akan saham perusahaan dan menyebabkan harga saham naik, begitu juga sebaliknya. Jika EPS meningkat maka harga saham akan naik begitu juga *return* saham.

Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba,

atau dengan kata lain semakin besar EPS menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham. Ini menandakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Dengan demikian bila seorang investor ingin meraih keuntungan berupa *earning per share*, maka perlu memahami kondisi keuangan suatu perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diterima pemegang saham per lembar sahamnya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya dijadikan sebagai perbandingan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian tersebut juga diharapkan dapat menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*). Penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Priska (2018) yaitu menenai *sustainability* pada *return* saham perusahaan sektor industri pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Variabel independen *sustainability* yang diukur menggunakan ESG *score*, dan variabel dependen adalah *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG *Score* yaitu *management score* dan CSR *strategy score* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kinyua (2020) dalam judul “ *Impact of Corporate Sustainability Reporting On Stock Returns of Firm Listed The Nairobi Securities Exchange*”. Variabel independen *corporate sustainability reporting*, *firm size*, *leverage*, dan *management efficiency*, dan variabel dependen adalah *return* saham. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaporan keberlanjutan

perusahaan secara substansial berpengaruh positif terhadap *return* saham, efisiensi manajemen tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Jufri (2020) yaitu mengenai pengaruh pengungkapan aspek – aspek pada *sustainability report* terhadap *return* saham perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. Variabel independen pengungkapan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, dan variabel dependen adalah *return* saham, ukuran perusahaan, leverage, dan kualitas auditor eksternal sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengungkapan aspek lingkungan dan sosial berpengaruh positif terhadap *return* saham, pengungkapan ekonomi tidak berpengaruh terhadap *return* saham, ukuran perusahaan, leverage, dan kualitas auditor eksternal sebagai variabel control tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Weda dan Sudana (2021) yaitu mengenai *sustainability reporting* dan *return* saham di perusahaan terindeks Iq45. Variabel independen *sustainability report*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan variabel dependen adalah *return* saham, Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa *sustainability reporting* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara dan Mertha (2019) yaitu mengenai pengaruh intensitas pengungkapan dalam *sustainability reporting* dan *return on asset pada return* saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017. Variabel independen *sustainability report* dan *return on asset*, variabel dependen adalah *return* saham. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara hubungan intensitas

pengungkapan *sustainability report* terhadap *return* saham, sedangkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian Almira dan Wiagustini (2020) yang meneliti mengenai pengaruh *return on asset*, *return on equity*, dan *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Variabel independen *return on asset*, *return on equity*, dan *earning per share*, variabel dependen adalah *return* saham. Hasil penelitian menyatakan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian dari Sausan *et al.*, (2020) yang meneliti mengenai pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, *total asset turnover*, dan *exchange rate* terhadap *return* saham pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017. Variabel independen *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, *total asset turnover*, dan *exchange rate* dengan variabel dependen *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* dan *earning per share* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *exchange rate* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

Penelitian Hasanudin *et al.*, (2020) mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* terhadap *return* saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2028. Variabel independen *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin*, dan variabel dependen adalah *return* saham. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik

analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dan *net profit margin* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Kurniawan (2021) yaitu mengenai analisis pengaruh *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* terhadap *return* saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Variabel independen *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* dengan variabel dependen *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dan *return on asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan *total asset turn over* memiliki pengaruh positif terhadap *return* Saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Pratiwi (2020) meneliti mengenai analisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* terhadap *return* saham. Penelitian dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017. Variabel independen *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*. Dan variabel dependen *return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian Sululing dan Sandangan (2020) meneliti mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap *return* saham. Penelitian dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Variabel independen adalah likuiditas yang

diukur menggunakan *current ratio*, dan profitabilitas yang diproksikan sebagai *return on asset*. Sedangkan variabel dependen adalah *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return* saham. Sedangkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Susanty dan Bastian (2018) yang meneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price to book value*, dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham. Penelitian dilakukan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda dengan hasil yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio*, *price to book value*, dan *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan *current ratio* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

Penelitian yang dilakukan Hidajat (2018) yang meneliti mengenai pengaruh *return on equity*, *earning per share*, *economic value added*, dan *market value added* terhadap *return* saham. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016. Variabel independen adalah *return on equity*, *earnings per share*, *economic value added*, dan *market value added*. Sedangkan variabel dependen adalah *return* saham. Hasil penelitian adalah *return on equity*, *earnings per share*, *economic value added*, dan *market value added* berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

Penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu

terletak pada bagian variabel yang digunakan yaitu variabel *sustainability reporting* dan kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *earning per share* terhadap *return* saham. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada perbedaan periode waktu pengamatan.

